

**STUDI MA'ANIL HADIS *IḤYĀ' AL-MAWĀT*
DENGAN PENDEKATAN *MAQĀṢID SYARĪ'AH* JASSER AUDA**



Oleh:

Muhammad Abdurrasyid Ridlo

NIM: 23205032027

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi Studi Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)**

YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1979/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : STUDI MA'ANIL HADIS IHYĀ' AL-MAWĀT DENGAN PENDEKATAN MAQĀSID SYARĪAH JASSER AUDA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ABDURRASYID RIDLO, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032027
Telah diujikan pada : Rabu, 05 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6911ede389c5a



Penguji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6914481502c78



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6915303d5e799



Yogyakarta, 05 November 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69158a0701517

PERNYATAAN KEABSAHAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdurrasyid Ridlo
NIM : 23205032027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri. Maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Abdurrasyid Ridlo

NIM: 23205032027

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdurrasyid Ridlo
NIM : 23205032027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Abdurrasyid Ridlo

NIM: 23205032027

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis, yang berjudul:

**STUDI MA'ANIL HADIS *IHYĀ' AL-MAWĀT*
DENGAN PENDEKATAN *MAQĀSID SYARĪ'AH* JASSER AUDA**

Yang disusun oleh:

Nama	: Muhammad Abdurrasyid Ridlo
NIM	: 23205032027
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Studi Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

Pembimbing,



Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D.
NIP: 19810120 201503 2 002

MOTTO

مع مرور الزمن

ستعلم الشمعة أن الذي أهلكها كان الخيط الصغير الذي كانت

تحتضنه طوال الوقت

“Seiring berjalannya waktu,

*lilin akan menyadari bahwa ia, justru hancur oleh benang yang ia dekap
sepanjang waktu.”*

(Maleek)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada kedua Orangtua, (*Almh.*) *Ummi* Nita Pursita dan *Abi* Aminudin Hz yang telah memberikan kasih dan sayang tiada batas dari setiap untaian doa yang dipanjatkan serta motivasi yang penuh semangat dari potret perjuangan dalam hidupnya sehingga penulis dapat melewati perjalanan studi jenjang magister yang amat sukar ini dengan penuh semangat, kesungguhan, dan gigih untuk menyelesaikannya dengan baik, kembali kasih sayang penulis tiada batas untuk orangtua yang teramat dicinta. Tak lupa juga adik, Muhammad Hafidz Nashir, S.Sos., yang telah memberikan semangat dan dukungan moral kepada penulis selama penulisan tesis ini.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas Studi Ma'anil Hadis *Ihyā' al-Mawāt* dengan Pendekatan *Maqāsid Syarī'ah* Jasser Auda. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan etika ekologis dalam Islam. Fenomena tersebut menuntut reinterpretasi teks keagamaan, khususnya hadis Nabi saw. tentang *ihyā' al-mawāt* (menghidupkan tanah mati), yang tidak hanya berorientasi pada aspek kepemilikan tanah, tetapi juga mengandung nilai-nilai tanggung jawab ekologis dan keberlanjutan. Merujuk pada latar belakang ini, maka dirumuskan tiga masalah utama: 1) Apa saja hadis yang dikategorikan dalam tema *ihyā' al-mawāt*? 2) Bagaimana penjelasan hadis *ihyā' al-mawāt* yang dikaji dengan nilai-nilai *maqāsid syarī'ah* klasik? 3) Bagaimana penjelasan *ma'anil hadis ihyā' al-mawāt* menurut *maqāsid syarī'ah* Jasser Auda?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode riset *ma'ānī al-ḥadīṣ* melalui pendekatan *maqāsid syarī'ah* yang ditawarkan oleh Jasser Auda. Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi makna hadis-hadis tentang *ihyā' al-mawāt* (menghidupkan tanah mati) dalam *Kutub al-Sittah*, serta relevansinya terhadap isu ekologi dan keberlanjutan lingkungan dalam perspektif *maqāsid* kontemporer.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat hadis yang ditemukan melalui takhrij hadis, masing-masing terdapat kecenderungan bahwa hadis-hadis tentang *ihyā' al-mawāt* tidak sekadar menyinggung aspek legalitas pemanfaatan tanah mati, melainkan revitalisasi lahan mati serta urgensinya hal ini ditunjukkan dalam HR. Abu Dawud No. 3073 dan HR. Bukhari No. 2195 yang menekankan produktivitas agraris melalui penghijauan, serta HR. Abu Dawud No. 3077 yang menunjukkan produktivitas atas aktivitas agraris yang berkelanjutan. Adapun HR. Bukhari No. 2586 merepresentasikan prospek *ihyā' al-mawāt* melalui konsep wakaf produktif sebagai bentuk tanggung jawab khalīfah fī al-arḍ. Pesan hadis-hadis tersebut selaras dengan *maqāsid syarī'ah* klasik seperti *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-māl*, dan *ḥifẓ al-nasl*, serta diperluas melalui *maqāsid* kontemporer seperti *ḥifẓ al-ḥayāh* (menjaga kehidupan) dan *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan). Melalui prinsip keterkaitan dan keterbukaan, pendekatan Jasser Auda memberikan reinterpretasi progresif terhadap hadis sehingga *ihyā' al-mawāt* dapat dimaknai sebagai basis etika lingkungan, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekosistem.

Kata kunci: *Hadis Ihyā' al-Mawāt, Jasser Auda, Maqāsid Syarī'ah, Ma'ānī al-Ḥadīṣ*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘—	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘—	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Faṭḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Faṭḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

هَوَّلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيَّ... / اَوَّ...	<i>Faṭḥah dan Alif atau ya</i>	ā	a dan garis diatas
اِيَّ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis diatas
اُوَّ	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (óóó) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i)

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh*

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi

bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata 'Allah' yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan. Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt., karena atas ridha dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**STUDI MA’ANIL HADIS *IHYĀ’ AL-MAWĀT* DENGAN PENDEKATAN *MAQĀSID SYARĪ’AH* JASSER AUDA**”. Shalawat salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, karena atas amanah risalah yang beliau bawa mengantarkan pada keniscayaan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka, untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan rasa syukur yang seluas-luasnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor beserta jajaran birokrat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk meniti ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Jajaran dekanat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan, Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. Selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik yang telah memfasilitasi ragam perspektif dan membimbing kepenulisan selama studi, Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan yang telah membantu *brainstorming* relasi antar konsep-konsep eko-teologis dalam konteks *ihyā’ al-mawāt*, dan Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama atas informasi bantuan dana riset BAZNAS Provinsi DIY 2025 yang telah mendukung kebutuhan materiil dalam penyelesaian tugas akhir.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

telah membantu, mendukung dan memfasilitasi akselerasi tesis untuk penyelesaian tugas akhir tesis.

4. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku dosen penasihat akademik yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing selama proses studi magister juga memberikan kritik, saran dan arahan dalam menyusun penulisan tesis ini.
5. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya, menyediakan ruang energi, dan kelapangan batin untuk membimbing dan memberikan kritik, saran dan arahan dalam menyusun alur logis penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika di lingkungan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan aksesibilitas dan inspirasi akademik kepada penulis selama masa studi magister.
7. Teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 Genap terkhusus kelas 23 E konsentrasi Studi Hadis. Terima kasih atas segala kisah yang penuh kesan sehingga penulis dapat menjalani studi jenjang magister ini dengan penuh semangat riang gembira.
8. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu karena segala kebbaikannya dengan penuh ridlo dan keikhlasannya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan pula.
9. Tak lupa, terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada diri sendiri, Muhammad Abdurrasyid Ridlo yang telah berjuang hingga titik ini. Perjalanan menyelesaikan tesis bukanlah hal yang mudah; penuh dengan lelah, keraguan, dan godaan untuk menyerah. Namun, tetap memilih bertahan, melangkah sedikit demi sedikit, hingga akhirnya mampu menuntaskan tesis ini, di tengah hiruk pikuk dunia yang fana ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan mengingat ilmu yang dimiliki penulis terbatas, walaupun demikian, besar harapan penulis bahwa tesis ini dapat meluaskan manfaatnya bagi penulis serta dapat menjadi sumbangsih keilmuan di

ranah kajian hadis. Segala tegur sapa, kritik, saran dan perbaikan demi kemajuan penulis di masa yang akan datang, penulis terima dengan keluasan hati. Tiada kalimat yang pantas penulis ucapkan selain kalimat *Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shalihat*.

Yogyakarta, 29 September 2025

Penulis,



Muhammad Abdurrasyid Ridlo

NIM: 23205032027



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEABSAHAN PENELITIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	19
F. Metodologi Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II IDENTIFIKASI HADIS <i>IHYĀ' AL-MAWĀT</i> DALAM <i>KUTUB AL-SITTAH</i>	29
A. Identifikasi Hadis <i>Ihyā' al-Mawāt</i> dalam <i>Kutub al-Sittah</i>	29
B. Studi Takhrij Hadis-Hadis <i>Ihyā' al-Mawāt</i> dalam <i>Kutub al-Sittah</i>	35
1. Hadis Tentang Produktivitas Umat Islam sebagai <i>Khalifatu fil-ardh</i> dalam Menghidupkan Tanah yang Mati	36
2. Hadis Tentang Anjuran Menghidupkan Lahan yang Mati dengan Menanam Pohon	42
3. Hadis Tentang Distingsi Revitalisasi Lahan	48
4. Hadis Tentang Wakaf Produktif dengan Kebun	52
C. Syarah Hadis <i>Ihyā' al-Mawāt</i>	58

1. Syarah Hadis Tentang Produktivitas Umat Islam sebagai <i>Khalifatu fil-ardh</i> dalam Menghidupkan Tanah yang Mati.....	58
2. Syarah Hadis Tentang Anjuran Menghidupkan Lahan yang Mati dengan Menanam Pohon	60
3. Syarah Hadis Tentang Distingsi Revitalisasi Lahan	61
4. Syarah Hadis Tentang Wakaf dengan Kebun	63
D. Substansi Klasifikasi Tematik Hadis-Hadis <i>Ihya' al-Mawat</i>.....	66
BAB III HADIS-HADIS <i>IHYĀ' AL-MAWĀT</i> DALAM LANSKAP <i>MAQĀSID SYARĪ'AH</i> KLASIK.....	71
A. <i>Qawa'id Istinbath wa Tathbiq al-Ahkam</i> dalam Syarah Matan Hadis.	71
B. Signifikansi Interpretasi Hadis dalam Konteks <i>Maqāsid Syarī'ah</i> Klasik.....	75
1. Interpretasi Hadis Tentang Produktivitas Umat Islam sebagai <i>Khalifatu fil-ardh</i> dalam Menghidupkan Tanah yang Mati.....	81
2. Interpretasi Hadis Tentang Anjuran Menghidupkan Lahan yang Mati dengan Menanam Pohon.....	82
3. Interpretasi Hadis Tentang Distingsi Revitalisasi Lahan	83
4. Interpretasi Hadis Tentang Wakaf dengan Kebun	84
C. Kontribusi Hadis <i>Ihyā' al-Mawāt</i> Terhadap Konsensus Konservasi Lingkungan dalam Tinjauan <i>Maqāsid Syari'ah</i> Klasik	85
BAB IV REKOGNISI PEMAKNAAN HADIS <i>IHYĀ' AL-MAWĀT</i> DENGAN PENDEKATAN <i>MAQĀSID SYARĪ'AH</i> JASSER AUDA	100
A. Signifikansi <i>Maqāsid Syarī'ah</i> Jasser Auda terhadap Pembacaan Hadis Nabi Saw.....	101
B. Rekonstruksi Makna Hadis <i>Ihya' al-Mawat</i> Menurut <i>Maqāsid Syarī'ah</i> Jasser Auda	108
1. Pendekatan sistem dalam fitur kemenyuluruhan (<i>wholeness</i>) dalam kajian hadis <i>ihya' al-mawat</i>	109
2. Pendekatan sistem dalam fitur keberkaitan hierarki (<i>interrelated hierarchy</i>) dalam kajian hadis <i>ihya' al-mawat</i>	113
C. Reaktualisasi Hadis-Hadis <i>Ihya' al-Mawat</i> Menurut <i>Maqāsid Syarī'ah</i> Jasser Auda	118
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rawi Sanad Hadis Sunan Abi Dawud 3073.....	36
Tabel 2. Takhrij Hadis dengan Term Ihya' al-Mawāt.....	37
Tabel 3. Rawi Sanad Hadis Bukhari 2195	43
Tabel 4. Takhrij Hadis dengan term al-Muzara'ah	44
Tabel 5. Rawi Sanad Hadis Abu Dawud 3077.....	49
Tabel 6. Takhrij Hadis dengan term al-Tahjir.....	49
Tabel 7. Rawi Sanad Hadis Bukhari 2586	54
Tabel 8. Takhrij Hadis dengan term Waqf.....	55
Tabel 9. Klasifikasi Hadis Ihya' al-Mawat dalam Kutub al-Sittah.....	67
Tabel 10. Signifikansi Hadis Ihya' al-Mawāt dan Relevansinya dengan Maqāsid Syarī'ah Klasik dalam Konteks al-Ḍarūriyyāt al-Khamsah.....	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Rancangan Kerangka Teori.....	24
Bagan 2. I'tibar Sanad Hadis Sunan Abi Dawud 3073	39
Bagan 3. Varian Sanad Hadis dengan Term Ihya' al-Mawat Riwayat 'Āisyah....	41
Bagan 4. I'tibar Sanad Hadis Bukhari 2195.....	45
Bagan 5. Varian Sanad Hadis dengan term al-Muzara'ah Riwayat Anas bin Malik	46
Bagan 6. I'tibar Sanad Hadis Abu Dawud 3077.....	50
Bagan 8. I'tibar Sanad Hadis Bukhari 2586.....	56
Bagan 9. Kerangka Maqashid Syari'ah Klasik.....	77
Bagan 10. Kerangka Kerja Relasi-Integrasi Maqashid Syariah Jasser Auda dalam Konteks Studi Ma'anil Hadis Ihya' al-Mawat	106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sesungguhnya membentuk sebuah keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan karena ketiganya berperan dalam menopang keseimbangan kehidupan di muka bumi.¹ Manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap alam dan lingkungannya, sebab keberlangsungan hidupnya tidak mungkin berlangsung tanpa adanya daya dukung ekosistem yang menopang kebutuhan dasar kehidupan. Ketergantungan ini meniscayakan adanya kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab fundamental dalam menjaga, memelihara, dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan.² Namun, faktanya di lapangan menunjukkan adanya berbagai krisis ekologis, baik dalam lingkup regional, nasional, maupun global, yang jika ditelusuri akar masalahnya berhubungan erat dengan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Cara pandang antroposentris serta perilaku yang eksploitatif telah mendorong manusia memperlakukan alam hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan.³ Akibatnya, terjadi kegagalan mitigasi

¹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam* (Mojokerto: Damai Banawa Semesta, 2024).

² Saefudin Djazuli, "Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Bimas Islam* 7, no. 2 (2014): 337–368; Ulin Niam Masruri, "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah," *At-Ta'addum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2014): 411–428.

³ Fachruli Isra Rukmana, "Dekonstruksi Makna Bencana Alam dalam Hadis: Studi Perspektif Jacques Derrida" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

perubahan iklim, kegagalan adaptasi perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati dan ketidakseimbangan ekosistem. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan kerusakan lingkungan yang semakin meluas, seperti pencemaran udara, kerusakan hutan,⁴ krisis air bersih, hingga perubahan iklim global.⁵ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kerusakan ekosistem, tetapi juga pada keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sangat penting untuk menggali nilai-nilai religius sebagai landasan etik dalam merespons kerusakan lingkungan. Agama, khususnya Islam, memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis umat melalui ajaran normatif yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, hadis sebagai sumber ajaran kedua Islam tidak hanya memuat ajaran ritual secara praktis, tetapi juga etika ekologis.⁶

Tiga pilar utama dalam ajaran Islam, yaitu; aqidah, syari'ah, dan akhlak, secara konseptual menegaskan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup.⁷ Dalam kerangka tersebut, Islam menekankan prinsip keteraturan dan keseimbangan

⁴ GFW, "Indonesia Deforestation Rates and Statistics," *Global Forest Watch*, Laporan Global Forest Watch (2024) mencatat bahwa Indonesia kehilangan sekitar 1,45 juta hektar hutan primer tropis antara 2017 hingga 2023, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan laju deforestasi tercepat di dunia. Sementara itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia menyatakan bahwa setidaknya 684.000 hektar hutan hilang pada tahun 2022 akibat pembukaan lahan untuk pertanian, pertambangan, dan infrastruktur., last modified 2024, diakses Maret 3, 2025, <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/?lang=id>; Nadhifa Aurellia Wirawan, "Indonesia Masuk Jajaran Negara dengan Laju Deforestasi Hutan Tertinggi 2023," *GoodStats*, last modified 2024, diakses Maret 15, 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-masuk-jajaran-negara-dengan-laju-deforestasi-hutan-tertinggi-2023-qI92r#:~:text=Puncaknya pada tahun 2023%2C luas,penegakan hukum bagi pelanggar aturan.>

⁵ Muhammad Akmaluddin, "Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadis," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2017).

⁶ Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*; Akmaluddin, "Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadis."

⁷ Masruri, "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah."

dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga manusia tidak dibenarkan melampaui batas konsumsi yang wajar.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan keberlanjutan hidup, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem sebagai landasan normatif dalam etika ekologis sehingga dapat dipahami bahwasanya ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga menghadirkan kerangka moral dan praktis dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam semesta sebagai amanah Ilahi.⁹

Pada posisinya, akhlak dalam menjaga lingkungan memiliki fungsi strategis sebagai pedoman normatif bagi manusia dalam membangun relasi harmonis dengan alam. Hal ini, disebabkan karena nilai akhlak mendorong manusia untuk memandang alam bukan sekadar objek material yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai mitra eksistensial dalam rangka menunaikan peran ganda manusia, yakni sebagai hamba Allah sekaligus *khalifatullah fil ardl*. Orientasi akhlak ekologis menegaskan bahwa manusia dituntut tidak menempatkan alam sebagai subsistem yang dapat diperlakukan sewenang-wenang, melainkan sebagai entitas ciptaan yang memiliki kedudukan sama di hadapan Allah, sehingga keberadaannya tetap dikelola dan dilestarikan.¹⁰ Pesan dalam Al-Qur'an dan hadis mengenai penjagaan lingkungan sangat jelas.¹¹ Namun, Al-Qur'an hanya

⁸ Ahmad Barazi, Moh. Anas Kholish, dan Erik Koesbandono, *Ijtihad Ekologis Pesantren dalam Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023).

⁹ Muhammad Irwan Setiawan et al., "Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2023), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

¹⁰ Maman Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam* (Bandung: Kementerian Menko Bidang Perekonomian RI, 2015).

¹¹ Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1997); Ahmad Asy-Syarbashiyy, *Pesan Rahasia dalam Al-Quran* (Jakarta: Mirqat, 2016).

membahas konsep dasar dan prinsipnya secara global, sedangkan hadis berfungsi menerangkan dan menjelaskan ide dalam pengarahannya, pengamalan dari berbagai penjelasan tentang penjagaan kelestarian alam secara lugas.¹² Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-A'rāf/7: 56).

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hūd/11: 61).¹³

Sementara, hadis lebih banyak menjelaskan relasi manusia dan lingkungan hidupnya secara rinci dan detail.¹⁴ Lebih jauh, hadis-hadis ekologis memuat tentang larangan berlebih-lebihan dalam penggunaan air, larangan merusak pohon, dan anjuran menanam pohon dapat dianalisis dalam satu gugus pesan maknawi tentang

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013); Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).

¹³ 357] Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya. KEMENAG RI, "Al-Quran: Al-Quran dan Terjemahannya" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

¹⁴ Winda Sari, "Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam," *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (Juni 28, 2024): 218–229, <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/137>.

keberlanjutan dan keseimbangan alam. Adapun hadis yang memotret pentingnya menghidupkan lahan mati (*Ihyā' al-mawāt*), misalnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : “ مَنْ أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ . ” قَالَ عُرْوَةُ : قَضَى بِهِ عُمرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي خِلَافَتِهِ.

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Bukair] telah menceritakan kepada kami [Al Laits] dari [‘Ubaidullah bin Abi Ja’far] dari [Muhammad bin ‘Abdurrahman] dari [‘Urwah] dari ‘Aisyah radliyallahu ‘anha dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Siapa yang memanfaatkan tanah yang tidak ada pemiliknya (tanah tak bertuan), maka orang itu yang paling berhak atasnya.” ‘Urwah berkata: ‘Umar radliyallahu ‘anhu menerapkannya dalam kekhalifahannya. (HR. Bukhari No. 2210)¹⁵

Konsep teoritik *maqāṣid syarī’ah* yang digagas oleh Jasser Auda menawarkan kerangka teoritik yang progresif, holistik dan sistemik terhadap pembacaan teks-teks Islam, termasuk hadis. Dalam menjawab tantangan kontemporer seperti krisis ekologis melalui pendekatan sistemik, Auda melampaui batasan lima *maqāṣid* klasik menuju nilai-nilai universal seperti keadilan (*‘adālah*), kebebasan (*hurriyyah*), martabat (*karāmah*), dan keberlanjutan (*tanmiyah*),¹⁶ yang semuanya relevan dalam wacana *ihyā' al-mawāt* (revitalisasi tanah mati). Tindakan menghidupkan kembali lahan tandus dapat dilihat sebagai wujud implementasi *maqāṣid* yang menekankan kemaslahatan umum dan tanggung jawab terhadap bumi sebagai amanah. Menurut Auda, dalam posisinya, hadis tidak boleh dibatasi

¹⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2. (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2012), 823.

¹⁶ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: a Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008); Rosidin dan Ali Abid El-Mun’im, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syari’ah Pendekatan Sistemik Jasser Auda* (Bandung: Mizan Media Utama, 2008).

sebagai instrumen legal formal hukum normatif semata, melainkan harus dimaknai secara *maqāṣidī* dan kontekstual agar tetap hidup dalam spirit profetik, yakni membawa rahmat, keadilan, dan keberlangsungan hidup.¹⁷ Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan pembacaan ekologis atas hadis-hadis Nabi yang mendorong konservasi lingkungan hidup secara proaktif.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pemaparan latar belakang di atas. Terdapat, rumusan masalah sebagai alur logis penelitian ini, adalah:

1. Apa saja hadis yang dikategorikan dalam tema *ihyā' al-mawāt*?
2. Bagaimana penjelasan hadis *ihyā' al-mawāt* yang dikaji dengan nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* klasik?
3. Bagaimana ma'anil hadis *ihyā' al-mawāt* menurut *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun, tujuan dan kegunaan penelitian disusun untuk menguraikan alur logis di atas, antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi hadis *ihyā' al-mawāt* dan mengetahui penjelasan hadis *ihyā' al-mawāt* dalam kitab syarah hadis yang menyertainya.
2. Untuk mengetahui relevansi penjelasan hadis *ihyā' al-mawāt* dengan nilai-nilai *maqāṣid syarī'ah* klasik.

¹⁷ Rosidin dan El-Mun'im, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syari'ah Pendekatan Sistemik Jasser Auda*.

3. Untuk menganalisis ma'anil hadis *ihyā' al-mawāt* menurut *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka disusun sebagai kerangka acuan, batasan masalah antar objek material, implementasi teori dan metodologi penelitian, serta meninjau penelitian terdahulu untuk melihat *positioning* dan *standing point* penelitian ini, adalah:

1. Formulasi Ma'anil Hadis

Penelitian mengenai konstruksi Ma'anil Hadis, yang meliputi *ilmu al-lughah*, *ilmu asbab wurud al-hadis*, dan *ilmu al-fahm* (hermeneutik), antara lain:

M. Achwan Baharuddin. (2014), "*Visi Misi Ma'ani al-Hadis dalam Wacana Studi Hadis*," Jurnal Tafaqquh. Penelitian ini membahas tentang Visi Misi Ma'ani al-Hadis yang ditawarkan oleh penelitian hadis kontemporer. Masalah dasar yang membahas tujuan Ma'ani al-Hadis, dan bagaimana untuk mencapai dimensi historisitas maksud hadisnya. Penelitian ini berkesimpulan kajian Ma'anil hadis merupakan salah satu pendekatan untuk menjaga keaslian makna hadis dengan memahami makna teks (matan) secara mendalam. Hadis dipahami sebagai ajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga lahir dari proses sejarah melalui sanad. Sunnah, yang kemudian diformulasikan secara verbal dan menjadi pedoman tetap dalam kehidupan umat Islam sehingga pemahaman hadis secara kontekstual

dan reflektif menjadi penting agar ajarannya tetap relevan dengan kehidupan nyata.¹⁸

Penelitian lainnya oleh Idris Siregar (2022), "*Kajian Hadis dilihat dari Teks dan Konteks*," *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*. Penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman hadis yang komprehensif menuntut keterlibatan berbagai disiplin ilmu serta metode analisis yang akurat, salah satunya melalui studi hadis dengan menggunakan teori dan metodologi yang tepat. Hal ini penting karena hadis tidak dapat dipahami secara instan, melainkan memerlukan kerangka analisis yang menyingkap latar kemunculannya. Dalam hal ini, pendekatan tekstual dan kontekstual memiliki peran strategis dalam menafsirkan hadis secara lebih mendalam. Secara tekstual, hadis cenderung dipahami dalam ruang lingkup ibadah *maḥḍah* yang berhubungan langsung dengan aspek vertikal manusia kepada Allah, misalnya dalam pelaksanaan shalat yang bersifat tetap dan baku. Sebaliknya, pendekatan kontekstual memberikan perhatian pada dimensi historis, sosial, budaya, dan temporal, sehingga penafsiran hadis dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman hadis tidak boleh kaku, tetapi harus disertai kebijaksanaan dengan tetap menjaga ruh dan substansi dari teks hadis. Dengan demikian, penerapan pendekatan tekstual dan kontekstual bukan hanya memperkaya metodologi studi hadis, tetapi juga menjamin relevansinya bagi kehidupan umat Islam sepanjang zaman.¹⁹

¹⁸ M. Achwan Baharuddin, "Visi Misi Ma'anil Hadis Dalam Wacana Studi Hadis," *Tafāquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2014): 36–55.

¹⁹ Idris Siregar, "Kajian Hadis Dilihat Dari Teks dan Konteks," *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 2 (2022): 71–83.

Lebih lanjut, oleh Nashih dkk (2024), “*Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma’ani al-Hadis dalam Ajaran Islam di Era Kontemporer*,” Jurnal Studi Hadis Nusantara. Penelitian ini menyoroti signifikansi pemahaman makna hadis dalam ajaran Islam dan peran penting Ilmu Ma’ani Al-Hadis dalam menganalisis hadis secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk menggambarkan dan menganalisis materi pembahasan dari berbagai sumber terkait. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap Ilmu Ma’ani Al-Hadis, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan umat Islam mengenai ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas terhadap pesan-pesan yang tersembunyi dalam hadis-hadis, memungkinkan umat Islam untuk memperdalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Kesimpulannya, kemajuan Ilmu Ma’ani Al-Hadis berperan penting dalam menjaga warisan intelektual Islam dan memperkaya pemahaman umat tentang agama mereka.²⁰

Secara spesifik, penerapan teori ma’anil hadis dalam penelitian terintegrasi yang memuat tema ekologis oleh Ahmad Suhendra (2011). “*Keseimbangan Ekologis Dalam Hadis Nabi Saw. (Studi Ma’ani Al-Hadis)*”. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kompleksitas persoalan lingkungan yang kini bersifat global dan multidimensi, terutama terkait pencemaran air, tanah, dan udara yang menimbulkan berbagai penyakit dan

²⁰ Nashrulloh Rohmat Nashih et al., “Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma’ani al-Hadis dalam Ajaran Islam di Era Kontemporer,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 1 (2024): 31–39.

bencana. Kondisi krisis ekologis semakin diperparah oleh praktik eksploitasi hutan secara masif, padahal hutan beserta seluruh organisme di dalamnya merupakan elemen vital dari sistem ekologi. Secara khusus di Indonesia, hutan berperan sebagai penyangga keseimbangan ekologis dan penentu kestabilan alam, sehingga kerusakannya akan berdampak luas terhadap tatanan kehidupan. Pemeliharaan lingkungan hidup dengan demikian menjadi syarat utama terjaganya keseimbangan alam dan keberlanjutan sumber daya. Ironisnya, persoalan ini muncul dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, di mana praktik ritual keagamaan semakin meningkat dan para tokoh agama semakin gencar dalam aktivitas dakwah. Fakta ini membuka peluang bagi agama untuk memainkan peran signifikan dalam merespons krisis ekologis melalui kontribusi pemahaman ajaran Islam. Oleh karena itu, pemaknaan hadis secara *ijmālī* dapat dijadikan pendekatan religius yang relevan untuk menegaskan nilai-nilai ekologis sekaligus memberikan dasar teologis bagi kesadaran lingkungan dalam masyarakat Muslim.²¹

Penelitian lainnya oleh Rahmat Limbong dkk (2023). “*Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan*”. Jurnal Harmoni. Penelitian ini membahas tentang dimensi peran kesalehan masyarakat Muslim Pekanbaru. Permasalahan ekologis di Pekanbaru menjadi isu serius karena kota ini menghadapi berbagai persoalan lingkungan seperti sampah dan kebakaran lahan yang berdampak luas terhadap kualitas hidup masyarakat. Hal ini terbukti dari data Indeks Standar

²¹ Ahmad Suhendra, “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipisir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 83–96.

Pencemaran Udara (ISPU) pada 19 Oktober 2015 yang menunjukkan angka 799 $\mu\text{gram}/\text{m}^3$, sehingga kualitas udara masuk kategori sangat berbahaya. Berdasarkan laporan kesehatan pada tahun yang sama mencatat penderita ISPA akibat kabut asap mencapai 3.254 orang atau 86,6% dari total kasus penyakit yang ada. Kondisi tersebut memperlihatkan betapa rentannya masyarakat terhadap dampak kerusakan lingkungan yang tidak terkendali. Di sisi lain, Pekanbaru juga menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek religius, ditandai dengan bertambahnya sekolah berbasis Islam, maraknya pengajian rutin di masjid, serta meningkatnya perhatian terhadap kajian hadis. Perkembangan ini menjadi peluang penting bagi penguatan kesadaran ekologis melalui pendekatan agama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian hadis Nabi Muhammad SAW yang memuat perintah menjaga kelestarian lingkungan serta analisis kesalehan ekologis masyarakat muslim Pekanbaru berdasarkan pemahaman mereka terhadap hadis tersebut.²²

2. Kerangka Teoritik *Maqāṣid Syarī'ah* Jasser Auda dan Implementasinya dalam Kajian Studi Islam

Penelitian mengenai kerangka teoritik *maqāṣid syari'ah* Jasser Auda dan implementasinya dalam kajian studi Islam, di antaranya:

Penelitian oleh Nafsiyatul Luthfiyah (2016), "*Konsep Maqāṣid Syari'ah dan Epistemologi Pemikiran Jasser Auda*". Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan keunggulan pemikiran Jasser Auda

²² Rahmat Limbong et al., "Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan," *Harmoni* 22, no. 1 (Juni 30, 2023): 70–92, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/617>.

dalam kerangka *maqāṣid syarī'ah* terletak pada tawaran konsep *human development* sebagai tujuan utama dari *maṣlaḥah*. Hal ini penting karena membedakannya dari pemikir lain, sebab Auda menggeser orientasi *maqāṣid* klasik dari sekadar proteksi (*protection*) dan pelestarian (*preservation*) menuju paradigma pengembangan (*development*) dan pemuliaan hak asasi manusia (*human rights*). Epistemologi pemikiran Auda berakar pada Al-Qur'an, Sunnah, kemaslahatan, tradisi fikih klasik, argumen rasional, serta nilai-nilai modern yang diintegrasikan menjadi kerangka sistematis bagi pandangan dunia Islam. Dalam hal metodologi, Auda memformulasikan *system approach to maqāṣid syarī'ah* dengan enam fitur utama, yaitu dimensi kognisi, kemenyeluruhan, keterbukaan, hierarki saling terkait, multidimensionalitas, dan kebermaksudan. Validitas pemikirannya memenuhi kebenaran korespondensi, karena didasarkan pada realitas umat Islam kontemporer, sekaligus memenuhi kebenaran pragmatis dengan menghadirkan reformasi hukum Islam yang fungsional, antara lain pengembangan sumber daya manusia dan penguatan hak-hak asasi.²³

Juga penelitian oleh Salam Ultum Fatimah (2023), "*Konsep Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidi Jasser Auda & Abdul Mustaqim*". Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang berfokus pada kajian kepustakaan, sehingga seluruh data diperoleh melalui telaah mendalam terhadap buku, karya

²³ Nafsiyatul Luthfiyah, "Konsep Maqasid al-Shari'ah dan Epistemologi Pemikiran Jasser Auda" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

ilmiah, jurnal, dan sumber relevan lainnya. Pemilihan metode dokumentasi didasarkan pada kebutuhan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menguraikan persoalan penelitian secara komprehensif. Dalam proses analisis, penelitian ini memanfaatkan kerangka *maqāṣid* yang dikembangkan oleh Jasser Auda dan Abdul Mustaqim, serta menelaah penafsiran tematik ayat-ayat mengenai kemuliaan manusia, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan rumusan masalah dan objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kategori kemuliaan manusia dalam al-Qur'an, seperti kemuliaan berbasis ketakwaan, ilmu, harta atau kekayaan, keturunan, jabatan, dan anugerah, yang kemudian dipandang menghasilkan konsep kemuliaan yang fundamental, transendental, dan aktual. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa metode *maqāṣid* Jasser Auda, dengan enam fitur sistemnya, dan pendekatan *maqāṣid* Abdul Mustaqim, melalui analisis aspek dan nilai, sama-sama berupaya menggali maksud ayat meskipun berangkat dari perspektif yang berbeda.²⁴

3. Kajian Seputar Hadis-Hadis Ekologis

Adapun, penelitian hadis tematik (*maudhu'i*) dengan subjektifitasnya terkait hadis-hadis ekologis, antara lain:

Penelitian oleh Muhammad Akmaluddin (2017), "*Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadis*". Penelitian ini menunjukkan hadis-hadis yang memuat pesan profetik untuk dijadikan landasan etis dalam konteks konservasi lingkungan meliputi, kata kerja seperti *ḥafīẓa* dan *ra'ā* menunjukkan prinsip pemeliharaan,

²⁴ Salma Ultum Fatimah, "Konsep Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Jasser Auda & Abdul Mustaqim" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

sedangkan *fasada* dan *halaka* merepresentasikan perilaku perusakan. Melalui pendekatan tematik terhadap berbagai redaksi hadis yang memuat istilah tersebut, Akmaluddin merumuskan sejumlah gagasan profetik lingkungan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, pesan profetik pemeliharaan lingkungan mencakup prinsip kepemilikan inklusif, kontribusi positif, pemanfaatan yang berlandaskan asas kemaslahatan, program berkelanjutan, pemanfaatan terbatas, serta pengawasan bersama. Sebaliknya, perusakan lingkungan tercermin dalam sikap eksploitatif, kepemilikan eksklusif, kontribusi negatif, pemanfaatan yang keliru, program yang tidak berkelanjutan, pemanfaatan tanpa batas, dan pengawasan individual. Oleh karena itu, teks hadis tentang lingkungan tidak dapat dipandang sebagai teks yang mati, melainkan harus terus dihidupkan agar mampu melahirkan interpretasi kontekstual terhadap fenomena ekologis kontemporer.²⁵

Winda Sari (2024), *“Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam”*. Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced. Penelitian ini berfokus pada kajian etika lingkungan dalam perspektif hadis dengan menekankan relevansi nilai-nilai Islam terhadap problematika ekologi kontemporer. Kajian ini berangkat dari meningkatnya kesadaran global mengenai krisis lingkungan dan kebutuhan mendesak akan landasan etis yang dapat menjadi pedoman dalam menjaga kelestarian alam. Hadis-hadis yang diteliti mengungkap prinsip fundamental berupa tanggung jawab manusia sebagai khalifah atas alam semesta, kewajiban menjaga keseimbangan serta keberlanjutan ekosistem, dan larangan untuk melakukan perusakan yang

²⁵ Akmaluddin, “Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadis.”

berakibat pada kerugian lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan arahan komprehensif mengenai pemeliharaan sumber daya alam demi kemaslahatan bersama. Dalam perspektif ini, pelestarian lingkungan diposisikan sebagai bagian dari pengamalan iman dan bentuk nyata dari kepatuhan pada perintah syariat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika lingkungan berbasis hadis mampu menghadirkan panduan moral yang kuat bagi umat Islam dalam merespons krisis ekologis. Lebih jauh, prinsip tersebut mendorong terwujudnya pola hidup berkelanjutan yang selaras dengan ajaran agama sekaligus relevan dengan tuntutan zaman modern.²⁶

Mokhamad Sukron. (2024), *“Kontribusi Hadis terhadap Gerakan Zero Waste di Kalangan Muslim”*. Jurnal Penelitian Agama. Penelitian ini menyoroti kontribusi hadis dalam mendukung gerakan *zero waste* sebagai upaya pengurangan limbah melalui prinsip *refuse, reduce, reuse, recycle*, dan *rot/repurpose*. Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya menemukan legitimasi normatif Islam bagi gerakan lingkungan, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memiliki implikasi praksis. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tematik, kajian ini menelusuri hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab utama seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* untuk menemukan pesan ekologis yang sesuai dengan semangat keberlanjutan. Analisis menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad mengenai larangan pemborosan, sikap sederhana, dan perilaku moderat dapat berfungsi sebagai fondasi etis sekaligus praktis bagi

²⁶ Sari, “Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam.”

partisipasi umat Islam dalam isu lingkungan. Bukti ini mengindikasikan bahwa hadis tidak hanya relevan dalam ranah spiritual, tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial-ekologis. Maka, penelitian ini menunjukkan integrasi nilai hadis dapat diarahkan pada kampanye lingkungan, kebijakan publik, dan pendidikan berbasis agama, sehingga membangun kesadaran ekologis yang berakar pada otoritas religius. Implikasi dari temuan ini adalah lahirnya kerangka konseptual yang menghubungkan tradisi Islam dengan praksis *zero waste*, sekaligus menjembatani diskursus teologi dan ekologi.²⁷

Berdasarkan uraian di atas ilmu *ma'ānī al-ḥadīts* merupakan cabang dari studi hadis yang berfokus pada eksplorasi makna teks hadis dengan pendekatan linguistik, semantik, dan kontekstual. Penelitian oleh Baharuddin (2014), Siregar (2022), dan Nashih (2024) telah melakukan pemaknaan hadis sebagai upaya menjembatani teks dan konteks. Kajian ini menekankan bahwa hadis tidak cukup dipahami secara literal, melainkan harus ditafsirkan sesuai dengan perubahan sosial-budaya umat. Namun, dalam tinjauan pustaka, ditemukan bahwa kajian *ma'ānī al-ḥadīts* dalam konteks ekologis selama ini lebih banyak diarahkan pada tema-tema normatif akidah, dan ritual ibadah. Sependek penelusuran pustaka sebagaimana dikemukakan di antara penelitian Luthfiyah (2016) dan Fatimah (2023) belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan dan mengimplementasikan kerangka *maqāṣid syari'ah* sistemik dalam kajian hadis

²⁷ Mokhammad Sukron, "Kontribusi Hadis terhadap Gerakan Zero Waste di Kalangan Muslim," *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (Desember 23, 2024): 307–320, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/12622>.

sebagaimana ditawarkan Jasser Auda, yang meliputi dimensi kognitif, kontekstual, tujuan jangka panjang, dan interkoneksi nilai.

Kajian hadis tematik (*mawḍūʿī*) tentang ekologi atau lingkungan hidup telah berkembang dalam berbagai tulisan akademik. Tema-tema seperti pelarangan *isrāf*, anjuran menanam pohon, larangan merusak alam, pengelolaan air, dan etika terhadap hewan sering kali dikaji secara tekstual untuk menunjukkan keberpihakan Islam terhadap pelestarian alam seperti penelitian yang dilakukan oleh Akmaluddin (2017), Winda Sari (2024), Sukron (2024). Hasil tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa mayoritas kajian hadis ekologis bersifat deskriptif, normatif dan kurang mengeksplorasi kajian tema yang lebih spesifik, serta metodologi matan hadis secara mendalam, khususnya dari aspek pemaknaan (*maʿānī al-ḥadīths*) dalam konstelasi hadis-hadis *iḥyāʾ al-mawāt* dengan pendekatan *maqāṣid syarīʾah*.

Penelitian ini hadir untuk menjawab problem teoritik terhadap kesenjangan hermeneutis antara teks hadis dalam wacana ekologis kontemporer dengan mendudukan konstruksi metodologis ilmu maʿānī hadis. Meskipun teks-teks hadis ekologis memiliki ragam redaksi dengan konteks yang menyertainya. Namun, secara maknawi menyuarakan pesan profetik yang satu; yakni, tanggung jawab moral dalam menjaga kemaslahatan umum melalui perintah menjaga lingkungan dan larangan merusak lingkungan. Kesenjangan tersebut kemudian dianalisis melalui konstruk hermeneutis *maqāṣid syarīʾah* Jasser Auda yang tidak hanya menekankan tujuan prinsip hukum Islam dalam konteks literlek, tetapi juga secara sistemik, menganalisa signifikansi hadis-hadis *iḥyāʾ al-mawāt* dalam membentuk narasi konseptual terhadap kebijakan keberlanjutan konservasi

lingkungan sehingga pembacaan hadis dapat kompatibel dan dinamis sesuai dengan realitas zaman.

Implementasi pendekatan *maqāṣid syarī'ah* dalam pembaruan interpretasi hadis terdapat signifikansi yang mampu menjembatani kekosongan yang cukup serius dalam narasi hadis, khususnya pada aspek konteks historis dan sosial. Banyak riwayat hadis yang pada dasarnya singkat, sering kali hanya berupa tanya jawab antara Nabi Saw, dan para sahabatnya, tanpa disertai keterangan komprehensif mengenai situasi politik, kondisi ekonomi, atau latar sosial yang melatarbelakanginya. Bahkan, tidak jarang perawi menutup riwayat dengan ungkapan keraguan mengenai keaslian redaksi sabda Nabi akibat keterbatasan pendengaran atau kondisi tertentu. Keadaan ini menyebabkan penafsiran konteks hadis kerap bergantung pada penalaran spekulatif perawi atau ulama setelahnya.²⁸

Lebih lanjut, konstruksi paradigma Jasser Auda dalam mengembangkan *maqāṣid syarī'ah* menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner sebagai instrumen analisis hukum Islam. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa tanpa integrasi lintas disiplin, teori hukum Islam akan tetap terkungkung dalam kerangka tradisional yang cenderung stagnan dan kurang responsif terhadap dinamika zaman. Bukti penerapan multidisipliner tampak pada gagasan Auda yang tidak hanya

²⁸ Jasser Auda mendasarkan teorinya pada sebuah hadis riwayat Ibnu Umar. Ra dalam Shahih Bukhari-Muslim tentang perintah Nabi kepada para sahabat "...jangan salah seorang dari kalian sholat Asar kecuali di perkampungan Yahudi Bani Quraizah. Maka sebagian sahabat telah mendapati waktu Asar di jalan (sebelum sampai Bani Quraizah) lalu sebagian sahabat berkata: Kami tidak akan shalat sebelum sampai, dan sebagian lain berkata: Kami tetap akan shalat di jalan. Kemudian diadukannya persoalan tersebut kepada Nabi SAW dan Nabi tidak menyalahkan dan membenarkan siapa-siapa; lihat lengkapnya dalam Jasser Auda, *Al-Manhajiyah al-Maqāṣidiyyah: Naḥwa I'ādat Ṣiyāghah Mu'āṣirah lil-Ijtihād al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Maqāṣid, 2021), 32.

mengandalkan fiqh dan *uṣūl fiqh*, melainkan juga mengintegrasikan teori kognitif, teori sistem, filsafat, klasifikasi ilmu, serta wacana tafsir dan hadis.²⁹

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dirumuskan sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah, untuk mendapatkan hasil dan pembahasan yang terstruktur mengenai penjelasan hadis-hadis *ihyā' al-mawāt*. Penelitian ini menggunakan teori *ma'anil hadis* sebagai landasan teori (*grand theory*) dengan pendekatan *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda sebagai teori pendukung dalam menganalisa pesan profetik konservasi lingkungan dalam penjelasan hadis-hadis *ihyā' al-mawāt*. Untuk itu, dipaparkan kerangka teori, sebagai berikut:

Ilmu Ma'anil Hadis menurut Abdul Mustaqim, ilmu tentang bagaimana memahami teks hadis, yang menghubungkan relasi hierarki triadik dan dialektik antara Nabi Saw (*author*), pembaca teks hadis (*reader*), dan para pendengar hadis (*audience*). Ketiga variabel ini, memiliki konteksnya sendiri dalam memahami hadis Nabi Saw, sehingga ada keseimbangan dan terhindar dari kesewenangan pemahaman hadis Nabi Saw. Adapun, formulasi ilmu ma'anil hadis sebagai langkah metode, perlu mempertimbangkan aspek *asbab wurud al-hadis*, *ilmu lughah*, dan *ilmu fahm al-hadis*.³⁰

Berdasarkan batasan-batasan dalam memahami hadis secara kontekstual di atas. Maka, terdapat langkah-langkah dalam memahami hadis secara tekstual

²⁹ Jasser Auda, *Re-envisioning Islamic Scholarship: Maqasid Methodology as a New Approach* (Inggris: Claritas Books, 2021), 214.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

maupun kontekstual.³¹ Dalam memahami hadis secara tekstual ada dua langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Menganalisa kata-kata yang terdapat dalam teks dari aspek leksikal dan gramatikal, dan
- 2) Memahami hubungan diantara bagian-bagian teks dalam hadis, hubungan hadis dengan hadis lain, dan hubungan hadis dengan Al-Qur'an sehingga dapat mengungkapkan faidah dan hikmah yang terkandung dalam teks hadis.

Pemahaman hadis secara kontekstual meniscayakan adanya tahapan metodologis yang sistematis.³² Hal ini penting karena teks hadis tidak lahir dari ruang kosong, melainkan terikat dengan situasi sosial-historis tertentu yang harus dipertimbangkan agar makna yang dihasilkan tetap relevan. Menurut Syuhudi Ismail, terdapat tiga langkah pokok yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis secara kontekstual, yaitu:

- 1) Memahami teks hadis dengan menelusuri konteks awal kemunculannya, baik di Mekah, Madinah, maupun lingkungan sekitarnya, guna menemukan dimensi legal spesifik dan moral ideal yang dikandungnya.
- 2) Mengkaji lingkungan baru tempat teks tersebut akan diaplikasikan dengan membandingkannya pada kondisi awal, sehingga dapat dikenali persamaan maupun perbedaannya.

³¹ Ibid.

³² Ilyas, "Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah terhadap Asbab al-Wurud)," *Jurnal Khazanah* 2, no. 3 (1999).

- 3) Apabila perbedaan yang ditemukan lebih mendasar dibandingkan persamaannya, maka teks tersebut perlu disesuaikan dengan konteks baru tanpa mengabaikan prinsip moral idealnya; sebaliknya, jika persamaan lebih dominan, maka teks dapat diterapkan sebagaimana adanya.

Langkah-langkah ini harus ditaati sebagai pedoman agar terhindar dari kesalahan interpretasi, sekaligus menjamin bahwa hadis tetap *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*. Dengan demikian, pemahaman tekstual diterapkan ketika hadis dipahami sesuai redaksi literalnya yang terkait dengan latar historis spesifik, sedangkan pemahaman kontekstual dilakukan apabila terdapat indikasi kuat di balik teks yang menuntut penerapan makna lebih luas daripada sekadar makna literalnya.³³

Maqāṣid syarī'ah yang digagas oleh Jasser Auda sebagai pendekatan untuk menganalisis pesan profetik konservasi lingkungan dalam hadis-hadis *ihyā' al-mawāt*. Cara kerjanya, mula-mula mengidentifikasi asumsi teori, kata kunci teori, dan signifikansi teori terhadap kajian matan hadis. Dalam karyanya yang berjudul *Maqāṣid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: a Systems Approach*, Jasser Auda memproyeksikan teori *maqāṣid syarī'ah* sebagai respons atas keterbatasan kerangka *maqāṣid syarī'ah* klasik. Menurut Auda, teori klasik *maqāṣid syarī'ah* yang terfokus pada lima tujuan pokok (*al-dharuriyyat al-khamsah*: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) terlalu kaku, kurang responsif

³³ M Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 6.

terhadap kompleksitas perubahan zaman.³⁴ Karena itu, Auda mereformulasi *maqāṣid syarī'ah* dengan prinsip multidimensional, dinamis, dan terbuka. Bagi Auda, syari'ah harus berbasis sistem nilai yang fleksibel, yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan, kebebasan, kemaslahatan, serta pengembangan manusia secara holistik.³⁵

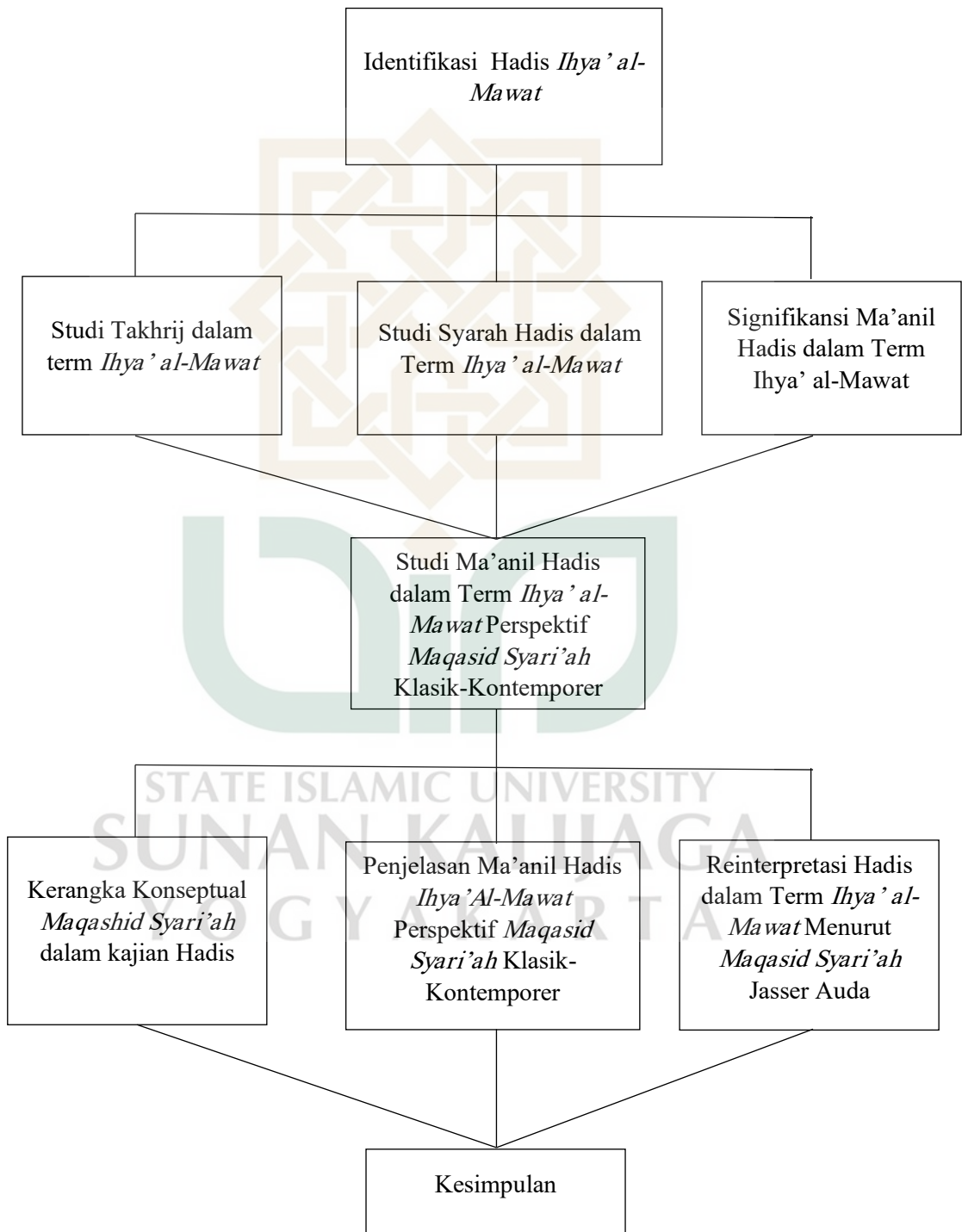
Tinjauan Jasser Auda terhadap konstruksi teori *maqāṣid syarī'ah* dibangun dengan mempertimbangkan enam karakteristik sistem: kognitif (berbasis ilmu), holistik (menyentuh keseluruhan aspek kehidupan), terbuka (mampu berinteraksi dengan perubahan sosial), interkoneksi hierarkis (keberkaitan antarelemen), multidimensional, dan berorientasi tujuan (maqasid). Ia menolak pendekatan *cause-and-effect* linier terhadap hukum syari'ah. Melalui kerangka ini, Auda menempatkan nilai-nilai universal seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pengembangan kapasitas manusia sebagai maqashid baru yang lebih relevan dengan realitas kontemporer.³⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁴ Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: a Systems Approach*; Jasser Auda, "Maqasid Methodology for Re-Envisioning Islamic Higher Education" (2022); lihat juga dalam Auda, *Al-Manhajiyah al-Maqāṣidiyyah: Naḥwa I'adat Ṣiyāghah Mu'āṣirah lil-Ijtihād al-Islāmī*, 63.

³⁵ Auda, *Al-Manhajiyah al-Maqāṣidiyyah: Naḥwa I'adat Ṣiyāghah Mu'āṣirah lil-Ijtihād al-Islāmī*, 63.

³⁶ H. Alivermana Wiguna, *Memahami Maqashid al-Syari'ah: Perspektif Khaled M. Abou El Fadl dan Jasser Auda* (Sleman: Deepublish, 2021).



Bagan 1. Rancangan Kerangka Teori

F. Metodologi Penelitian

Langkah-langkah metodis sebagai alur penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menghimpun dari berbagai sumber literatur yang berfokus dengan masalah penelitian.³⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan penekanan pada sumber-sumber tertulis saja.³⁸ Setelah itu, data yang diperoleh kemudian diklasifikasi, dievaluasi, dan dipilah sesuai dengan keterkaitan terhadap rumusan masalah.³⁹

Secara spesifik, metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang melakukan interpretasi terhadap matan teks hadis (studi ma'anil hadis) dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda. Teknik pengumpulan data melalui langkah-langkah metode takhrij hadis tematik (*maudhu'i*), meliputi penulisan hadis-hadis yang memuat term *iḥyā' al-mawāt*, yang dianalisa menggunakan teori *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda untuk mengungkap konstruksi

³⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir," *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2022): 1–40, <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/48611%0A>.

³⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

³⁹ lihat juga A. Michael Huberman & Johnny Saldana Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika: SAGE Publications, 2014); John W Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches," in *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH*, 2014.

konservasi lingkungan yang berlandaskan panduan hadis-hadis *ihyā' al-mawāt* (menghidupkan lahan mati).

2. Sumber Data

Adapun, sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Primer; kitab hadis *mu'tabar* dibatasi pada *kutub as-sittah* yang terdapat hadis-hadis *ihyā' al-mawāt* dan kitab syarah hadis yang menyertainya.
- b. Sumber Sekunder; artikel jurnal bereputasi, skripsi, tesis, disertasi, dan buku yang relevan dengan topik yang diteliti. Adapun, data numerik kerusakan lingkungan, model konservasi, isu dalam konservasi lingkungan didapat melalui penelusuran database *stakeholders* yang dapat diakses melalui regulasi institusi, publikasi instrumen penelitian yang setema, dan wacana konservasi lingkungan di tingkat mikro maupun makro.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan mengambil hadis dari data primer yaitu kitab hadis *mu'tabar* dibatasi pada *kutub as-sittah* yang diidentifikasi dengan tema *ihyā' al-mawāt*, dalam penelusurannya menggunakan metode takhrij dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) berdasarkan kata kunci. Adapun secara rinci dipaparkan langkah-langkah takhrij hadis,⁴⁰ sebagai berikut:

⁴⁰ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012).

- 1) Penelusuran lafaz utama pada matan hadis, melalui penelusuran kata kunci berdasarkan aturan rumus dalam kamus *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawiyyah* karya AJ. Wensinck dan kitab *Mausu'ah Athraf al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* karya Muhammad Sa'id bin Basyuni. Adapun, untuk memverifikasi ketersambungan sanadnya merujuk kitab *Thabaqah Kubro* karya Muhammad Ibn Sa'ad.
- 2) Apabila takhrij hadis tidak ditemukan melalui penelusuran kitab di atas, maka akan dilakukan penelusuran dengan menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah* dan Ensiklopedi Hadis; *Jami' Khadim al-Haramain asy-Syarifain li an-Nabawiyah* guna membantu untuk mencari hadis, kemudian dilakukan konfirmasi data pada sumber aslinya.
- 3) Setelah data hadis ditemukan, selanjutnya diidentifikasi dan diinventarisir untuk menemukan penjelasan hadis yang memuat tema *ihyā' al-mawāt* (menghidupkan lahan mati), ditampilkan syarah hadisnya dengan merujuk pada kitab syarah hadis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini merujuk pada analisis *maqashid al-hadis* yang digagas oleh Wajidi Sayadi dapat dirincikan,⁴¹ sebagai berikut:

- 1) Menghubungkan dengan hadis yang setema.

⁴¹ Wajidi Sayadi, "Orasi Ilmiah Guru Besar: Metode Maqashid al-Hadis (Membangun Paham-Sikap Inklusif dan Moderat dalam Beragama)," 2022.

- 2) Memastikan status dan kualitas kesahihan hadis baik dari segi matan maupun sanad.
- 3) Memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an
- 4) Mengidentifikasi makna hadis yang hakiki maupun majazi.
- 5) Mengkompromikan atau mentarjih, apabila terdapat hadis yang terlihat kontradiktif secara lafaz.
- 6) Memahami hadis berdasarkan *asbab al-wurud hadis*, sebab munculnya hadis.
- 7) Memahami hadis berdasarkan konteks sosial budaya, dan zamannya.
- 8) Memahami hadis dengan pendekatan etimologi, terminologi yang merujuk pada prinsip *syar'i*, *'urf* berdasarkan prinsip *maqashid*, dalam hal ini ditinjau dari *maqāsid syarī'ah* menurut Jasser Auda.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, meliputi bahasan fakta sosial, tinjauan literatur, alur logis penelitian, selanjutnya memaparkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas deskripsi objek material penelitian, dengan memuat beberapa bahasan di antaranya deskripsi umum, kerangka konsep tentang *ihyā' al-mawāt*, dan menampilkan hadis-hadis yang relevan dengan objek kajian, mengidentifikasi hadis-hadis yang memuat tentang *ihyā' al-mawāt* menggunakan metode takhrij hadis dengan pendekatan tematik, juga memaparkan syarah hadisnya.

BAB III menguraikan pemaknaan hadis melalui studi ma'anil hadis dengan pendekatan *maqāṣid syarī'ah* klasik dengan merujuk pada sumber tertulis yang relevan.

BAB IV membahas tentang hasil analisis hadis dengan menerapkan teori *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda untuk menemukan signifikansi prospek *iḥyā' al-mawāt* dalam bentuk *agenda setting* konservasi lingkungan.

BAB V membahas kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai studi ma'anil hadis ekologis dalam term *ihyā' al-mawāt* melalui pendekatan *maqashid al-syari'ah* Jasser Auda menunjukkan beberapa signifikansi pemahaman terhadap hadis ekologis dalam konteks *ihyā' al-mawāt* yang dapat disimpulkan, di antaranya:

1. Penelitian ini menemukan bahwa hadis-hadis dalam *Kutub al-Sittah* tidak sekadar berbicara tentang legalitas menghidupkan tanah mati, tetapi juga menekankan produktivitas umat, penghijauan, penanaman pohon, serta wakaf produktif. Semua ini merepresentasikan tanggung jawab manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* dalam menjaga keberlanjutan alam. Terdapat empat hadis yang ditakhrij menunjukkan kecenderungan pesan profetik *ihya al-mawat*, antara lain: 1) HR. Sunan Abi Dawud 3073 memuat tema produktivitas umat Islam sebagai *khalīfatu fil-ardh* dalam menghidupkan tanah yang mati sebagai amanah; 2) HR. Bukhari 2195 memuat anjuran Menghidupkan lahan yang mati dengan Menanam Pohon; 3) HR. Abu Dawud 3077 memuat pesan distingsi dalam merevitalisasi lahan; 4) HR. Bukhari 2586 merujuk pada tema wakaf produktif dengan kebun.
2. Pesan hadis *ihyā' al-mawāt* sejalan dengan maqāsid klasik seperti *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-māl*, dan *ḥifẓ al-nasl*, namun penelitian ini juga

memperluasnya pada gagasan kontemporer seperti *ḥifẓ al-ḥayāh* (menjaga kehidupan) dan *ḥifẓ al-bī'ah* (menjaga lingkungan). Hal ini menegaskan bahwa konservasi lingkungan merupakan bagian integral dari syariat Islam dan relevan dengan lanskap *maqashid syari'ah* di tingkat radikal.

3. Melalui prinsip kemenyuluruhan dan keberkaitan hierarki, pendekatan Jasser Auda memfasilitasi pembacaan hadis yang lebih progresif. Makna *ihyā' al-mawāt* tidak hanya dipahami dalam konteks kepemilikan tanah, melainkan juga sebagai basis etika lingkungan, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekosistem.

Akhirnya, rekognisi pemaknaan hadis melalui *maqāṣid syarī'ah* menunjukkan bahwa Islam sebagai basis etika lingkungan mampu memberikan kontribusi solutif terhadap krisis ekologi global. Nilai-nilai konservasi lingkungan yang terkandung dalam hadis memperkuat peran Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn*, yang menghadirkan maslahat bagi manusia sebagai bagian dari alam, pun sekaligus menjaga kelestarian alam semesta.

B. Saran

Adapun saran penelitian lebih lanjut adalah, sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai pembahasan term *ihyā' al-mawāt* dalam ranah keilmuan hadis masih relatif terbatas dan perlu terus dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih mendalam secara tematik dengan mengaitkan hadis-hadis *ihyā'*

al-mawāt dengan isu-isu ekologi kontemporer seperti krisis iklim, degradasi lahan, dan deforestasi, melalui pendekatan metodologis yang lebih spesifik dan komprehensif sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam studi hadis.

2. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada kajian hadis dengan pendekatan literatur melalui metode takhrij dan syarah hadis, serta menghubungkannya dengan pendekatan *maqāṣid syarī'ah* Jasser Auda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan mengkombinasikan analisis hadis ekologis menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan ilmu lingkungan, sosiologi agama, atau hukum Islam kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif mengenai relevansi hadis dalam membangun etika konservasi lingkungan.
3. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada aspek implementatif, misalnya mengkaji bagaimana nilai-nilai ekologis dalam hadis *ihyā' al-mawāt* dapat diterapkan dalam kebijakan lingkungan berbasis Islam; misalnya, pembentukan regulasi konservasi dalam hukum Islam, program pemberdayaan masyarakat, kurikulum pendidikan Islam berbasis penguatan ekologis. Dengan demikian, pesan hadis mengenai konservasi lingkungan tidak hanya berhenti pada tataran teoritis dan konseptual, tetapi juga berdampak nyata dalam praktik sosial dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-Adzim. *Sunan Abī Dāwūd ma‘a Syarḥihi ‘Awn al-Ma‘būd*. Juz 3. India: al-Maṭba‘ah al-Anṣārīyah bi-Dihli, 1906.
- Abdurrahman, Maman. *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam*. Bandung: Kementerian Menko Bidang Perekonomian RI, 2015.
- Abidin, Zaenal. “Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang.” *Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2013): 197–214. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1630>.
- Ahmed, Akbar S., dan Hastings Donnan. *Islam, Globalization, and Postmodernity*. New York: Routledge, 1994.
- Akmaluddin, Muhammad. “Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadis.” *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2017).
- Al-‘Ainī, Badr ad-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad. *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 14. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāth al-‘Arabī, wa-Dār al-Fikr, 2010.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Fath al-Bārī bi-Syarḥ al-Bukhārī*. Juz 5. Mesir: al-Maktabah as-Salafīyyah, 1971.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 2. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2012.
- Al-Dīn, Mū‘il Yūsuf ‘Izz. *The Environmental Dimensions of Islam*. England: The Lutterworth Press, 2000.
- Al-Fayrūzābādī, Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya‘qūb. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Libanon: Mu’assasat al-Risālah, 2005.
- Al-Kāsānī, Imām. *Badā’i‘ al-Fawā’id*. Juz 6. Beirut: Dar al-Fikr, 1977.

Al-Misri, Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwayfa‘ī al-Ifriqī. *Lisān al-‘Arab*. Juz 10. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.

Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz 1. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1992.

———. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz 7. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1992.

———. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz 4. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1992.

———. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz 3. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1992.

Al-Nabhānī, Taqiyū al-Dīn. *Al-Niẓām al-Iqtisādī fī al-Islām*. Juz 6. Beirut: Dar al-Ummah, 2004.

Al-Qaradhawī, Yūsuf. *Ri’ayah al-Bi’ah fī Syari’ah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.

Al-Rāzī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Mundhir al-Tamīmī al-Ḥanzalī. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl li Ibn Abī Ḥātim*. Juz 8. India: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1952.

———. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl li Ibn Abī Ḥātim*. Juz 6. India: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1952.

———. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl li Ibn Abī Ḥātim*. Juz 2. India: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1952.

———. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl li Ibn Abī Ḥātim*. Juz 9. India: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1952.

———. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl li Ibn Abī Ḥātim*. Juz 4. India: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1952.

Al-Sa’dī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir. *al-Irsyād ilā Ma’rifat al-Aḥkām*. Riyadh:

Maktabat al-Ma'ārif, 2011.

Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash'ath al-Azdī. *Sunan Abī Dāwūd*. Juz 4. Riyadh: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009.

———. *Sunan Abī Dāwūd*. Juz 3. Riyadh: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009.

Al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Juz 5. Kuwait: Dār al-Hidāyah, 2001.

Al-Žahabī, Syams al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Utsmān ibn Qāyimāz. *al-Kāsyif fī Ma'rifat man laḥū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Juz 4. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṭaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.

———. *al-Kāsyif fī Ma'rifat man laḥū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Juz 5. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṭaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.

———. *al-Kāsyif fī Ma'rifat man laḥū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Juz 9. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṭaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.

———. *al-Kāsyif fī Ma'rifat man laḥū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Juz 7. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṭaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.

———. *al-Kāsyif fī Ma'rifat man laḥū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Juz 2. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṭaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.

Al-Zindani, Abdul Majid bin Aziz. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1997.

Al-Ziyādī, Muhammad Fathullah. *al-Bī'ah wa al-Islām*. Libya: al-Daulah al-Imārah al-'Arabiyyah al-Muttaḥidah, 1960.

Al-'Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz 3. India: Maṭba'at Dā'irat al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1910.

———. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz 7. India: Maṭba'at Dā'irat al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1910.

———. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz 5. India: Maṭba'at Dā'irat al-Ma'ārif al-

Nizāmiyyah, 1910.

———. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz 8. India: Maṭba‘at Dā‘irat al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah, 1910.

Alisjahbana, Armida Salsiah, dan Endah Murniningtyas. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia; Konsep Target dan Strategi Implementasi*. Bandung: UNPAD Press, 2018.

An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Diterjemahkan oleh Abu Kanzoon Wawan Djunaedi. Jilid 7. Jakarta: Darus Sunnah, 2021.

Assya‘bani, Ridhatullah. “Eko-Futurologi: Pemikiran Ziauddin Sardar.” *Dialogia* 15, no. 2 (Desember 1, 2017): 243–263.

Assyabani, Ridhatullah. “Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar.” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1, no. 1 (2016): 87–104.

Asy-Syarbashiyy, Ahmad. *Pesan Rahasia dalam Al-Quran*. Jakarta: Mirqat, 2016.

Auda, Jasser. *Al-Manhajiyah al-Maqāṣidiyyah: Naḥwa I‘ādat Ṣiyāghah Mu‘āṣirah lil-Ijtihād al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Maqāṣid, 2021.

———. *Fiqh al-Maqāṣid: Inathah al-Ahkam al-Syar‘iyyah bi Maqāṣidiha*. Herndon: al-Ma‘had al-Fikr al-Islami, 2006.

———. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: a Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.

———. “Maqasid Methodology for Re-Envisioning Islamic Higher Education” (2022).

———. *Re-envisioning Islamic Scholarship: Maqasid Methodology as a New Approach*. Inggris: Claritas Books, 2021.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad. *Al-Qawā‘id al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.

Bagus Muljadi. “Laut Selatan, Merapi, dan Kebijaksanaan di Antaranya - Adam

- Bobbette | Endgame #24,” 2025. Diakses Oktober 10, 2025.
<https://www.youtube.com/watch?v=sC1m5zml2u0&t=171s>.
- Baharuddin, M. Achwan. “Visi Misi Ma’anil Hadis Dalam Wacana Studi Hadis.” *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2014): 36–55.
- Barazi, Ahmad, Moh. Anas Kholish, dan Erik Koesbandono. *Ijtihad Ekologis Pesantren dalam Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air*. Malang: Pustaka Peradaban, 2023.
- Bobbette, Adam. *Denyut Nadi Bumi*. Diterjemahkan oleh Endah Raharjo. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2025.
- . *The Pulse of The Earth: Political Geology in Java*. London: Duke University Press, 2023.
- Creswell, John W. “Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches.” In *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH*, 2014.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.” *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.
- . “Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir.” *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2022): 1–40.
<https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/48611%0A>.
- Derysmono, Derysmono, dan Al- Kahfi. “Islamic Environmental Ethics and Waste-to-Energy Innovation: Insights from the Quran.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 14, no. 1 (Mei 24, 2025): 134–154.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/45155>.
- Diandra. *Environmental Feasibility Study*. India: EduGorilla Community, 2008.
- Djazuli, Saefudin. “Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.” *Jurnal*

Bimas Islam 7, no. 2 (2014): 337–368.

Fatimah, Salma Ultum. “Konsep Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi Jasser Auda & Abdul Mustaqim.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

GFW. “Indonesia Deforestation Rates and Statistics.” *Global Forest Watch*. Last modified 2024. Diakses Maret 3, 2025.
<https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/?lang=id>.

Hancock, Rosemary. “Ecology in Islam.” In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press, 2019.
<https://oxfordre.com/religion/view/10.1093/acrefore/9780199340378.001.0001/acrefore-9780199340378-e-510>.

Humas BWI. “Wakaf Produktif Di Zaman Rasulullah SAW & Para Sahabat.” *Literasi Wakaf*. Last modified 2020. Diakses September 27, 2024.
<https://www.bwi.go.id/literasiwakaf/wakaf-produktif-di-zaman-rasulullah-saw-para-sahabat/>.

Ilyas. “Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah terhadap Asbab al-Wurud).” *Jurnal Khazanah* 2, no. 3 (1999).

Ismail, M Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.

Jum‘ah, ‘Alī. “Official Website of Dr. Ali Gomaa.” *Kairo*. Last modified 2024. Diakses Agustus 14, 2025.
<https://draligomaa.com/index.php/component/k2/itemlist?start=470&start=470&start=470&start=470>.

Kasdi, Abdurrohman. *Fiqh Wakaf: Dari Wakaf Klasik Hingga Wakaf Produktif*. Yogyakarta: Idea Press, 2021.

- . “Pergeseran Makna Dan Pemberdayaan Wakaf (Dari Konsumtif Ke Produktif).” *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 3, no. 1 (2016): 2.
- KEMENAG RI. “Al-Quran: Al-Quran dan Terjemahannya.” Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Khasani, Fahim. “Ecological Ethics of the Prophet: A Hadith-Based Framework for Islamic Environmental Thought.” *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 3, no. 03 (September 7, 2025): 310–323. <https://risetpress.com/index.php/jmisc/article/view/1845>.
- Khuluq, M. Khusnul, dan Asmuni Asmuni. “Hifz Al-Bi’ah as Part of Maqashid Al-Shari’ah and Its Relevance in the Context of Global Climate Change.” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 7, no. 2 (2025).
- Lāsyīn, Mūsā Shāhīn. *Fath al-Mun’im Syarh Şaḥīḥ Muslim*. Juz 6. Mesir: Dār asy-Syurūq, 2002.
- Limbong, Rahmat, Adrian Abdul Aziz Luthfi, Sundari Yufitri, Agus Firdaus Chandra, dan Maher Bin Ghazali. “Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan.” *Harmoni* 22, no. 1 (Juni 30, 2023): 70–92. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/617>.
- Luthfiyah, Nafsiyatul. “Konsep Maqasid al-Shari’ah dan Epistemologi Pemikiran Jasser Auda.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Masruri, Ulin Niam. “Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah.” *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* 6, no. 2 (2014): 411–428.
- Matin, Ibrahim Abdul. *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting The Planet*. Oakland: Berrett-Koehler Publishers, 2010.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika: SAGE Publications, 2014.

- Muchlis, Usman. *Kaidah-kaidah Ushuliyyah dan Fiqhiyyah*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Muhammad, Ahsin Sakho, Hussein Muhammad, Roghib Maburur, Ahmad Sudirman Abbas, Amalia Firman, Fachruddin Mangunjaya, Kamal IB. Pasha, dan Martha Andriana. *Fiqh al-Bi'ah: Fiqih Lingkungan*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*. Mojokerto: Damai Banawa Semesta, 2024.
- Nashih, Nashrulloh Rohmat, Taufik Fazri, Nur Laela Aylia, dan Isna Fauziah Sholihat. “Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma’ani al-Hadis dalam Ajaran Islam di Era Kontemporer.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 1 (2024): 31–39.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, Rahmat Hidayat Nasution, dan Ahmad Tamami. *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Noorhidayati, Salamah, Ahmad Zainal Abidin, dan Imam Ahmadi. “Understanding Hadith on Nature Conservation: An Effort to Reinforce Ecological Piety.” *KnE Social Sciences* (Juni 6, 2022): 24–35. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/11206>.
- Noviani, Dwi. “Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam Verses from the Qur’an about the Environment; Islamic Perspective in Preserving Nature.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024).
- Qudāmah, Ibn. *al-Mughnī*. Jilid 5. Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1981.
- Rahmawati, Yuke. *Konteks Ihya’ al-Mawat Bagi Kesejahteraan Masyarakat*.

Banten: A-Empat, 2023.

Ridlo, Muhammad Abdurrasyid. “Latensi Hadis Wakaf dalam Mereformulasi Wakaf Produktif pada Situs Badan Wakaf Indonesia.” *Musnad : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2024): 394–417.

Rosidin, dan Ali Abid El-Mun'im. *Membumikan Hukum Islam melalui Maqashid Syari'ah Pendekatan Sistemik Jasser Auda*. Bandung: Mizan Media Utama, 2008.

Rukmana, Fachruli Isra. “Dekonstruksi Makna Bencana Alam dalam Hadis: Studi Perspektif Jacques Derrida.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Rusli. “Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar.” *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004): 1–26.

Sahiron, Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

Sardar, Ziauddin. *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come*. New York: Mansell Publishing Limited, 1985.

Sari, Nika Siska. *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Berwawasan Ekologi di SD Al-Ridha Al-Salaam Islamic Green School Cinere (Upaya Penguatan Sikap Pro Lingkungan Hidup Sejak Dini)*. Jakarta: Pustakapedia, 2020. <http://pustakapedia.com>.

Sari, Winda. “Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam.” *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 3 (Juni 28, 2024): 218–229. <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/137>.

Sayadi, Wajidi. “Orasi Ilmiah Guru Besar: Metode Maqashid al-Hadis (Membangun Paham-Sikap Inklusif dan Moderat dalam Beragama),” 2022.

Setiawan, Muhammad Irwan, Elken Gina Barokah Muriana, Andini Febriyanti, dan Chairunisa. “Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal*

- Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2023).
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Siregar, Idris. “Kajian Hadis Dilihat Dari Teks dan Konteks.” *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 2 (2022): 71–83.
- Suhendra, Ahmad. “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipisir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 83–96.
- Sukron, Mokhammad. “Kontribusi Hadis terhadap Gerakan Zero Waste di Kalangan Muslim.” *Jurnal Penelitian Agama* 25, no. 2 (Desember 23, 2024): 307–320.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/12622>.
- Turpin, Etienne. *Architecture in the Anthropocene: Encounter Among Design, Deep Time, Science and Philosophy. Architecture and Climate Change (Vol.2)*. London: Open Humanities Press, 2025.
- Wiguna, H. Alivermana. *Memahami Maqashid al-Syari'ah: Perspektif Khaled M. Abou El Fadl dan Jasser Auda*. Sleman: Deepublish, 2021.
- Wirawan, Nadhifa Aurellia. “Indonesia Masuk Jajaran Negara dengan Laju Deforestasi Hutan Tertinggi 2023.” *GoodStats*. Last modified 2024. Diakses Maret 15, 2025. <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-masuk-jajaran-negara-dengan-laju-deforestasi-hutan-tertinggi-2023-qI92r#:~:text=Puncaknya pada tahun 2023%2C luas,penegakan hukum bagi pelanggaran aturan.>